

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan Hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup (entitas organik), mempengaruhi makhluk hidup tersebut. Alam juga sesuatu yang berpengaruh untuk daya tahan manusia. Hal ini terlihat dari ketergantungan pada kebutuhan pokok manusia yang terdiri dari sandang, pangan dan papan yang bahannya berasal dari alam.

Bumi, yang merupakan lingkungan manusia, adalah bagian penting dari alam semesta yang jauh lebih besar, bumi dibuat oleh aturan keseimbangan. Posisi manusia menjadi sangat penting untuk memelihara lingkungan hidup. Untuk kepentingan yang besar, khususnya untuk menjaga keseimbangan alam semesta tanpa henti.¹

Allah menciptakan alam semesta ini dengan sempurna. Allah mempercayakan pekerja manusianya untuk mengelola dan memakmurkan secara positif agar tidak menjadi bencana dimuka bumi. Sebagaimana tercantum dalam (QS. Hud [11]: 61).

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ
وَأَنشَأَكُمْ مِّن

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an, Pengamanan Alam, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'an), hal.257

الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami mengutus) saudara mereka yang mulia. Saleh berkata: "Hai saudaraku, cintailah Allah tidak ada Tuhan bagimu kecuali Dia. Dia telah menjadikanmu dari bumi (bumi) dan membuat kamu makmur, oleh karena itu mohon pengampunan-Nya, kemudian, pada saat itu, minta maaf kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (kelonggaran-Nya) dan mengabulkan (permintaan pekerja-Nya)".²

Dalam terjemahan Al-Madinah Al-Munawarah/Markaz Ta'dzim dari Alquran, pengulangan ini masuk akal bahwa manusia diciptakan untuk memakmurkan bumi, salah satunya adalah mengolah, dan memberitahukan cara-cara agar mendapat penghidupan di bumi.

Manusia memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang membangun. Jika manusia dapat berhasil dan mengikuti alam dengan baik, alam akan bersahabat dengan kita. Hadits yang berkaitan dengan tata guna lahan dan menjaga kebersihan adalah salah satunya dengan tidak membuang hajat sembarangan sebagai berikut:

Hadist tentang pemanfaatan tanah mati

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ أَعْمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهُوَ أَحَقُّ

"Dijelaskan oleh Aisyah r. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: Barang siapa yang mengembangkan tanah tanpa pemilik, maka dia lebih memenuhi syarat untuk tanah itu." (HR Bukhari, hadits nomor: 2335).³

² Q.S. Hud/11:61

³ Imam Az Zabidi. Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari. Jakarta: Perpustakaan Amani, 2002. hlm. 497.

a. hadits tentang membuang hajat sembarangan

Hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dijelaskan oleh Abu Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ – قَالَ:

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ؛ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ“

لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ“: وَلِمُسْلِمٍ

Dijelaskan Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Suatu ketika berkata: "Jangan biarkan siapa pun di antara kalian kencing di air yang tenang, yang tidak mengalir, lalu basuhlah darinya." (HR Bukhari, Hadits nomor: 238).⁴

Dari hadits di atas Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, menginstruksikan untuk menghidupkan kembali tanah yang mati, menanam tanaman (penghijauan). Sangat jelas bahwa Islam adalah agama yang mendidik untuk menjaga kebersihan lingkungan. Larangan ini untuk mencegah agar tidak terjadinya wabah penyakit dan peristiwa bencana yang disebabkan oleh tidak menjaga kebersihan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berkewajiban untuk mengelola, namun juga menjaga dan memakmurkannya. Salah satu caranya bisa dimulai dari lingkungan terkecil, tepatnya dari lingkungan keluarga.

Untuk situasi ini, Alquran menyatakan bahwa keberadaan manusia sebagai khalifah. Hal itu tertuang dalam (QS. Albaqarah [2]:30) sebagai berikut:

⁴ Imam Az Zabidi. Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari. Jakarta: Perpustakaan Amani, 2002. hlm. 89.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Signifikansi: Ingat ketika Tuhanmu berbagi dengan para utusan suci: "Yang pasti saya perlu untuk membuat khalifah di planet ini". Mereka berkata: "Untuk alasan apa Anda ingin menjadikan (khalifah) di bumi seorang individu yang akan melakukan kejahatan di atasnya dan menumpahkan darah, meskipun pada kenyataannya kami umumnya memuji Anda dengan memuji Anda dan menyaring Anda?" Tuhan berkata: "Pasti saya mengerti apa yang Anda tidak memiliki ide yang paling kabur".⁵

M. Quraish Shihab mengartikan kata khalifah sebagai "mewakilkkan" atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. arti penting khalifah yang sebenarnya adalah "menggantikan orang lain dalam suatu tugas", yang tersirat adalah bahwa manusia dijadikan sebagai utusan Allah di bumi untuk memelihara, menjaga dan merawat bumi ini sebagaimana yang telah dikehendaki oleh-Nya.

Bagaimanapun, bukan karena Allah tidak dapat atau menjadikan manusia situasi sebagai Tuhan, tetapi karena Allah bermaksud untuk menguji manusia dan menghormatinya. Usaha ini diperuntukkan bagi manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang memenuhi syarat untuk menyelesaikan perintah ini.

⁵Q.S. Albaqarah/2:30

Terhubung dengan kata Khalifa yang diuraikan oleh M Quraish Shihab, M. Quraish Sihab adalah salah satu tokoh tafsir yang merupakan keluarga terpelajar dari Arab, ia dilahirkan ke dunia pada tahun 16 Februari 1994. Terlebih lagi, penjabaran penulisan ini akan dimaknai dengan mengkaji pemahaman alamiahnya, khususnya Tafsir Al-Misbah.

Tafsir Al-Misbah memiliki manfaat tersendiri, salah satunya sejauh strategi yang digunakan, terjemahan ini menggunakan teknik Ijmali (global), Tahlili (analitis), Muqorin (perbandingan) dan Maudhu'i (tematik) tidak hanya sebatas Sebagai teknik yang ia terapkan selain pemahaman ini logis dengan keadaan Indonesia, mengingat beberapa hal yang nyata di dunia Islam Indonesia atau global.

Manusia memang diberi kesempatan untuk berurusan dengan bumi, namun semuanya harus diselesaikan dalam sistem kewajiban. Dari sini dapat dipastikan bahwa tempat manusia sebagai pengendali, pemelihara, dan administrator bukanlah penguasa (raja). Dengan tujuan agar manusia tidak sembarangan memperlakukan dunia ini dengan egois. Karena, semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya oleh yang memberi mandat, yaitu Allah Subhanallahu wa Ta'ala.

Namun ada hal-hal yang harus ditelaah, sebenarnya faktorl apa yang paling dominan sehingga menjadikan proses mengurus tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pemberi perintah.? Apakah kerusakan ekologis karena peristiwa bencana yang terjadi secara normal, atau semua akibat dari perilaku manusia baik langsung maupun tidak langsung?.

Akhir-akhir ini, isu-isu alam sangat banyak dan fluktuatif secara konsisten. Misalnya, hujan korosif, peningkatan suhu di seluruh bumi, dampak rumah kaca dan lain-lain. Isu-isu ekologis yang berbeda saat ini tidak dimulai dari takdir Allah, tetapi manusia yang bertindak antropogenik. Hal ini jelas dibenarkan oleh Allah dalam (QS. Ar-Rum bait [30]:41) sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah terlihat bahwa kerusakan di darat dan hanyut disebabkan oleh aktivitas tangan manusia, agar Allah merasakan bagi mereka sebagian (akibat) dari aktivitas mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁶

Jika dilihat dari sudut pandang spiritual, ditemukan bahwa keadaan krisis lingkungan alam semesta yang telah terjadi di berbagai wilayah di planet ini pada dasarnya disebabkan oleh keadaan krisis spiritual. Manusia kurang memperhatikan prinsip-prinsip perlakuan manusia terhadap lingkungan umum yang telah ditetapkan Allah dalam Alquran karena tugasnya sebagai Khalifah di planet ini.⁷

Alquran yang merupakan kitab petunjuk yang diturunkan Allah hadir untuk menanggulangi kecarut-marutan tatanan kehidupan manusia di bumi.

Dalam ilmu social profetik menjadi gagasan untuk diterapkan pada pembangunan pelestarian alam, karena hipotesis sosial tidak memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Hipotesis ini mengimplementasikan Alquran surah Ali-

⁶ Q.S. Ar-Rum/30:41

⁷Khumaidi, Paradigma Ilmu Integratif Al-Farabi: Filsafat dan Agama, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hlm. 245.

Imran 110 menjadi tiga tempat: humanisasi, liberasi dan transendensi. Bertujuan mematahkan gejala social serta perubahan dengan tetap berpegang pada Islam sebagai akar hipotetis.

Dalam pandangan dunia eko-profetik, *humanisasi* adalah upaya untuk mengangkat kehidupan manusia sebagai khilafah di muka bumi yang diutus untuk menjaga alam semesta dalam rangka ketaqwaan kepada Allah. Sedangkan *liberasi* sebagai pembawa jiwa nahi mungkar (mencegah keanehan) dan itu mengandung arti mencegah kerusakan biasa yang dapat memicu malapetaka sepanjang kehidupan sehari-hari. *Transendensi* adalah dasar penting dari *humanisasi* dan *liberasi*. Eko- profetis merupakan elaborasi antara teori ilmu sosial profetis dengan teori ekosentrisme *Deep Ecology* (DE) yang dikembangkan oleh Arne Naess. Dalam teori DE memandang bahwa krisis lingkungan hidup berakar dari cara pandang manusia yang keliru mengenai lingkungan. Misi DE yaitu menyerukan kembali kesadaran *ekologis* dalam diri tiap individu agar mengakui bahwa ada saling ketergantungan antara manusia, hewan dan tumbuhan, di bumi.⁸

pelestarian, memelihara dan menjaga lingkungan dari segala bentuk pengrusakan adalah amanat yang diturunkan Allah melalui berbagai ayat Alquran. Karena banyaknya persoalan ekologis yang terjadi, maka adanya pergerakan *environmentalist*. Guna untuk menjaga keseimbangan bumi ini. Dari hal tersebut, tulisan ini mengungkap secara ringkas dan jelas mengenai

⁸<https://www.researchgate.net/publication/33287195>

eksistensi manusia sebagai khalifah dalam pergerakan *environmentalist* yang tertuang dalam tafsir Al-Misbah.

Environmentalist adalah perkembangan yang mengintervensi antara sains dan penemuan logis tentang lingkungan. *Environmentalist* sendiri juga diartikan kesadaran dalam memperhatikan lebih terhadap lingkungan dan untuk menjaga sistem biologis agar bumi seimbang.⁹

Environmentalist muncul sebagai pilihan untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Sejujurnya, *environmentalist* adalah penggerak sosial yang mendorong pelestarian alam melalui berbagai cara, misalnya, kampanye politik, aktivitas jalan, dan instruksi yang didanai negara.¹⁰

Perspektif tentang *Environmentalist* tergantung pada kesadaran bahwa peningkatan peradaban manusia berdampak buruk pada lingkungan, darat atau laut. Dilihat melalui realitas darurat ekologis saat ini yang ada secara lokal, misalnya, limbah perusahaan, peningkatan suhu di seluruh bumi, dan penggundulan hutan secara umum. Untuk situasi ini *environmentalist* memiliki tiga gagasan mendasar, sebagai berikut:

1. Gagasan Filosofis
2. Gagasan Ideologi
3. Gagasan Desain Persepsi

⁹<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar> 2020

¹⁰<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/download/662/602>

Dari sekian banyak hal yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan atau kerusakan alam, , tugas manusia sangat besar dalam membuat pencemaran atau kerusakan, maka manusia sendirilah yang menanggung akibatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk berkonsentrasi lebih mendalam, mengingat landasan di atas, penulis menyajikan skripsi dengan judul sebagai berikut: **“Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dalam Pergerakan Environmentalist (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 30 Dalam Tafsir Al-Misbah).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *hakikat environmentalisme* dalam Alquran?
2. Bagaimana pendapat M. Quraish Shihab terhadap Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 30, mengenai Khalifah dalam Pergerakan *Environmentalist*?
3. Apa Kontribusi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish shihab dalam memahami *Environmentalist* bagi umat islam?

C. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa Batasan istilah yang digunakan yaitu:

1. Eksistensi

Eksistensidijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa eksistensi ialah keberadaan dan adanya.

2. *Khalifah*

Khalifah berasal dari Bahasa Arab didefinisikan sebagai pemimpin namun, M. Quraish Shihab memaknakan kata khalifah sebagai “menggantikan” maksudnya menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya kepada manusia di bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi.¹¹

3. *Environmentalist*

Environmentalist adalah perkembangan yang mengintervensi antara sains dan penemuan logis tentang lingkungan. *Environmentalist* sendiri juga diartikan kesadaran dalam memperhatikan lebih terhadap lingkungan dan untuk menjaga sistem biologis agar bumi seimbang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tema dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pelestarian lingkungan sebagai wadah bagi pembangunan dalam menjaga lingkungan agar tetap seimbang yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi masyarakat di masa depan dan untuk mengkaji terjemahan M. Quraish Shihab dalam Alquran Surah Albaqarah ayat

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Almisbah: pesan, kesan dan kesepakatan Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1. hal.173

30 dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tafsir Al-Misbah membantu umat Islam, khususnya terkait dengan pelestarian lingkungan hidup.

Untuk mengingatkan kita tujuan Allah dalam menjadikan manusia sebagai Khalifah secara eksklusif menjaga bumi, salah satunya dengan memelihara, merawat dan menjaga lingkungan hidup dan mengembangkan bumi. serta sebagai wujud kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan gerakan pelestarian lingkungan hidup.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan secara akademis, kontribusi dan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara akademis, yaitu menjadikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S. Ag) setara satu (S1) dalam bidang Ilmu alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
2. Sebagai Kontribusi dan dapat dijadikan rujukan karya ilmiah keperustakaan dalam pengembangan keilmuan tentang Islam.
3. Secara praktis dijadikan pengembangan ilmu-ilmu tafsir, serta memperkaya khazanah intelektual umat muslim khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Dalam hal ini penulis berupaya mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpulkan dari kata-kata yang tersedia, baik berupa buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui sumber yang merupakan faktor penting sebagai tehnik dalam pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri pada data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer merupakan alternative lain dari data sekunder.

Definisi data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah yang diteliti secara khusus.¹² Jadi data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.

2. Data sekunder sesuai dengan arti kata sekunder (secondary) yang berarti kedua, bukan secara langsung dari sumbernya.¹³

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa karya-karya tulis, buku seperti kamus, ensiklopedia, makaah-makalah seminar, makalah kajian agama, jurnal dan artikel yang menyinggung ataupun membahas judul yang peneliti ambil, dll.

3. Teknik analisis data

¹²Istijanto Oei, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.38.

¹³Istijanto Oei, *Riset Sumber Daya Manusia*,(Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005)hal.33.

penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang memakai pendekatan deskriptif-analisis yaitu dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari perpustakaan dan model analisis Miles dan Huber.¹⁴ Terdapat tiga skema yang ditawarkan diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tiga skema cara menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data: mereduksi data artinya memilih, memilah dan merangkum hal-hal yang pokok. Mencari pola dan temanya, sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya serta mempermudah peneliti dalam penyajian data.

b. Penyajian data: dalam tahapan ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari seluruh data yang dikumpulkan. Dalam penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk. Namun dalam skripsi ini, penyajian data dilakukan secara naratif.

c. Penarikan kesimpulan: dalam tahap ini dilakukan untuk menjawab permasalahan dari apa yang telah dirumuskan oleh peneliti sejak awal.

d. Penulis menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan, sebagai jawaban dan rumusan masalah.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Karya ilmiah yang

¹⁴Subagyo, P. Joko, Metode Penelitian: *Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: rineka Cipta, 1997). hal. 95.

mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Buku

Sebuah buku/ kitab tafsir tematik yang berjudul “*Pelestarian Lingkungan Hidup*” yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran karya kementerian agama.¹⁵

2. Jurnal

Sebuah jurnal yang berjudul “*Konsep Environmentalisme dalam Alquran (studi tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*” oleh Muhammad Saiful Anam sekolah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁶

3. Skripsi

Penulis juga menemukan sebuah skripsi yang berjudul “*Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam*” yang disusun oleh Rosdiana.¹⁷

4. Karya ilmiah

Penulis juga menemukan sebuah karya ilmiah tingkat nasional yang berjudul: “*Alquran Surah Ali-Imron ayat 110 Sebagai Basis Paradigma Eko-Profetis dalam Membangun Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia*’.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini akan di susun dalam beberapa bab dan sub-bab sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka sistematis penelitian secara keseluruhan terdiri dari lima bab, antara lain:

¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, “*Tafsir tematik, pelestarian lingkungan hidup*,” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009)

¹⁶<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar> 2020

¹⁷Rosdiana, “*Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam*” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Alauddin Makasar 2013)

Bab I. Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batas istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori berupa pemaparan pembahasan terkait eksistensi manusia sebagai khalifah dan pemelihara bumi, alam dan nilai intrinsiknya, urgensi pelestarian lingkungan, hubungan agama dan lingkungan hidup dan *environmentalist* dan kosepnya.

Bab III. Berisi tentang M Quraish Shihab mulai dari biografi, Karya-karya, sekilas tentang tafsir.

Bab IV. Berisi tentang Hakikat *environmentalist*

dalam Alquran, menganalisis tafsir Al-Misbah, pendapat M.

Quraish Shihab terhadap Alquran Surah Al-Baqarah ayat 30 mengenai *Khalifah* dalam pergerakan *environmentalist*, Dan Kontribusi tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab tentang *Environmentalist* bagi umat islam.

Bab V. Bab penutup: Berisi kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian, serta daftar Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN